

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual (Sarwono, 2011). Remaja pada tahapannya mengalami banyak perubahan baik secara emosi, tubuh, minat, pola perilaku dan juga penuh dengan masalah-masalah pada masa remaja (Hurlock, 2011). WHO membagi kurun usia dalam 2 bagian, yaitu remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun. Batasan usia remaja Indonesia usia 11-24 tahun dan belum menikah (Sarwono, 2011). Hurlock(2011) menyatakan bahwa masa remaja dimulai dengan masa remaja awal (12-24 tahun), kemudian dilanjutkan dengan masa remaja tengah (15-17 tahun), dan masa remaja akhir (18-21 tahun).

Remaja secara global dengan kategori umur (10-24 tahun) sebesar 25% atau 1,8 miliar dari penduduk dunia (CSIS, 2014). Hasil sensus penduduk 2010 menunjukkan bahwa secara nasional jumlah remaja mencapai 64 juta atau 27,6% dari total penduduk. Sensus penduduk 2010 dalam Wirdhana (2012) bahwa jumlah remaja usia 10-24 tahun di Indonesia berjumlah 67 juta atau 30% dari 237,6 juta jiwa penduduk Indonesia. Jumlah remaja yang besar dan adanya perkembangan teknologi informasi memberikan pengaruh terhadap perkembangan remaja.

Remaja mengalami beberapa tahap tugas perkembangan salah satunya adalah remaja harus mampu membina hubungan yang baik dengan sesamanya atau dengan lawan jenisnya, hal ini dimaksudkan sebagai upaya untuk meningkatkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa (Hurlock dalam Ali, 2006). Membina hubungan yang baik merupakan salah satu ciri manusia sebagai makhluk sosial, yaitu makhluk yang tidak dapat hidup sendiri tanpa berinteraksi dengan makhluk lainnya (Sarwono, 2011).

Walgito (2007) mengemukakan interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, sehingga terdapat hubungan saling timbal balik. Hubungan saling timbal balik yang baik dengan pasangannya dalam interaksi sosial menandakan bahwa remaja telah mampu memenuhi tugas perkembangannya yaitu membina hubungan baru yang lebih matang dengan teman atau lawan jenisnya (Prayitno dalam jurnal Sartika 2013).

Erikson dalam Santrock (2007) mengungkapkan bahwa remaja berada di tahap 5 yaitu *identity vs identify confusion* (identitas vs kebingungan identitas), menurut erikson remaja yang tidak yakin terhadap kepercayaan diri dan hasratnya serta remaja yang sering kali mendapatkan penolakan dan remaja yang merasa frustrasi karena ketidakmampuannya menghadapi kekurangan dan penolakan dari lingkungan atau merasa

dikucilkan secara spontan saling bersimpati dan tarik-menarik, kemudian menggerombol untuk mendapatkan dukungan moral, dan memuaskan segenap kebutuhannya (Kartono, 2006). Remaja yang mampu melewati tahap perkembangan tersebut maka menunjukkan jiwa dalam diri mereka dalam keadaan sehat.

Kesehatan jiwa menurut World Health Organization (WHO), kesehatan jiwa bukan hanya tidak ada gangguan jiwa, melainkan mengandung berbagai karakteristik yang positif yang menggambarkan keselarasan dan keseimbangan kejiwaan yang mencerminkan kedewasaan kepribadiannya (Yosep & Sutini, 2014).

Berdasarkan World Health Organization pada tahun 2013 menyatakan bahwa prevalensi jumlah penderita sakit mental meningkat hingga mencapai 450 juta orang di seluruh dunia mengalami gangguan kesehatan jiwa, salah satu bentuk gangguan jiwa yang terdapat di seluruh dunia adalah gangguan jiwa berat yaitu skizofrenia. Menurut *National Insititute of Mental Health* menyatakan bahwa gangguan jiwa mencapai 13% dari penyakit secara keseluruhan dan diperkirakan akan berkembang menjadi 25% ditahun 2030 (Kaunang, 2015). Kejadian tersebut akan memberi andil meningkatnya prevalensi gangguan jiwa dari tahun ke tahun diberbagai negara.

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2013 prevalensi gangguan jiwa berat (psikosis/skizofrenia) pada penduduk Indonesia 1,7 per mil. Pravalensi gangguan jiwa tertinggi di Indonesia

terdapat di provinsi DI Yogyakarta (27,8%), dan diikuti Aceh (27,6%) (Kemenkes RI, 2014). Remaja yang mengalami masalah dengan kejiwaanya aka menyebabkan proses interaksi atau respon soisal terganggu.

Sartika (2013), dalam jurnal yang mengeploitasi masalah-masalah interaksi sosial siswa dengan teman sebaya menyatakan bahwa terdapat siswa yang tidak dapat bekerjasama dalam kegiatan sekolah dengan teman sebayanya dengan baik, sebagian siswa tidak diterima di kelas dalam kelompok belajarnya, pemalu dalam mengutarakan pendapatnya, tampil ke depan umum atau kelas karena takut salah dan dicemoohkan oleh teman-temannya, siswa tidak mau membantu teman yang mengalami kesulitan dalam pemahaman materi belajar, masih ada sebagian siswa yang suka menyendiri dengan tidak mau bergabung bermain dengan teman sebayanya.

Perkembangan internet di Indonesia yang semakin maju membuatmasyarakatnya tidak terisolasi dengan teknologi. Faktanya, konsumsi internet masyarakat Indonesia sangat tinggi dalam penggunaan media sosial. Penggunaan media sosial mengakibatkan berubahnya gaya komunikasi serta karakteristik masyarakat seperti membanggakan diri sendiri secara berlebihan atas apa yang dimilikinya (narsis), dan perilaku kumpungan (alay). Media sosial sangat besar pengaruhnya, namun kebanyakan pengaruh negatif yang ada di masyarakat. Remaja, dengan kondisi jiwa yang terbilang masih labil dan terkadang tidak bisa terkontrol,

tanpa memikirkan akibatnya, membuat para remaja sering salah dalam memilih dan bersikap. Kondisi remaja seperti ini, dinilai memprihatinkan.

Para ahli di Amerika pun mengungkap, media sosial dapat menjadi pusat bagi hal-hal seperti penindasan di dunia maya dan aktivitas yang patut dipertanyakan. Tanpa sadar, remaja bisa saja dengan mudah berbagi lebih banyak hal-hal negatif secara online daripada seharusnya. Satu studi, bahkan menunjukkan bahwa sembilan dari 10 remaja memposting foto diri mereka secara online, atau menggunakan nama asli mereka di profil mereka, delapan dari 10 mengungkapkan, tanggal lahir dan minat mereka. Dan, tujuh dari 10 memposting nama sekolah mereka dan kota tempat mereka tinggal (Viva.co.id, 2017).

Dari fenomena-fenomena tersebut, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul Studi Deskriptif Respon Sosial pada Remaja di SMK Negeri Kalibagor.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan, maka penulis membuat rumusan masalah “Studi Deskriptif Respon Sosial pada Remaja di SMK Negeri Kalibagor.”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran respon sosial pada remaja.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan karakteristik responden.
- b. Mengetahui respon sosial adaptif berupa solitude (menyendiri), Otonomi, Kebersamaan dan saling ketergantungan.
- c. Mengetahui respon sosial maladaptif berupa manipulasi, impulsif dan narsisme.

D. Manfaat penelitian

1. Bagi Responden

Penelitian ini bermanfaat bagi responden untuk mengetahui macam-macam respon sosial pada remaja, sehingga dapat memperbaiki dan meningkatkan interaksi sosial dengan orang lain.

2. Bagi Profesi Keperawatan

Menambah pengetahuan dan wawasan bagi perawat tentang macam-macam respon sosial pada remaja.

3. Bagi Instansi Terkait (SMKN 1 Kalibagor)

Penelitian ini sebagai bahan informasi dan menambah pengetahuan dalam memberikan bimbingan konseling dan psikologis.

4. Bagi Peneliti Lain

Dapat dimanfaatkan sebagai referensi dan dasar penelitian lebih lanjut tentang gambaran respon sosial pada remaja.

E. Penelitian Terkait

1. Margaf (2017), dalam penelitiannya dengan judul *“Comparing Facebook Users and Facebook Non-users Relationship between*

Personality Traits and Mental Health Variables". Penelitian ini dilakukan di Jerman dengan responden sebanyak 155 pengguna facebook. Hasil menunjukkan bahwa facebook skor pengguna secara signifikan lebih tinggi pada narsisme, harga diri dan ekstraversi daripada Facebook bukan pengguna. Selanjutnya, mereka memiliki nilai dukungan sosial yang jauh lebih tinggi, kepuasan hidup dan kebahagiaan subyektif. Facebook non pengguna memiliki sedikit secara signifikan lebih tinggi nilai gejala depresi dibanding pengguna facebook.

2. Saomah dkk (2017), melakukan penelitian dengan judul "Profil Perilaku Narsisme Remaja Serta Implikasinya Bagi Bimbingan dan Konseling". Penelitian ini dilakukan di SMPN 29 Bandung dengan desain penelitian menggunakan metode deskriptif. Responden dalam penelitian ini adalah seluruh siswa/siswi kelas VIII SMPN 29 Bandung yang rentang usianya 13-14 tahun. Jumlah siswa kelas VIII berjumlah 324 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perolehan secara umum tingkat narsisme siswa kelas VIII SMPN 29 Bandung berada pada kategori sedang dengan skor rata-rata 48. Perbedaan penelitian adalah variabel tidak hanya respon maladaptif narsisme namun diambil semua dari respon adaptif dan respon maladaptif.
3. Santi (2017), melakukan penelitian dengan judul "Dampak Kecenderungan Narsisme Terhadap Self Esteem pada Pengguna Facebook Mahasiswa PGSD UNP". Penelitian ini dilakukan di Kediri

dengan desain penelitian menggunakan *cross-sectional*. Penelitian ini menggunakan jejaring sosial yaitu facebook, karena jejaring sosial ini banyak digunakan mahasiswa angkatan 2012 Prodi PGSD UNP. Pada analisis hyot diperoleh hasil $t=0,968$, dari hasil tersebut dapat di ketau artinya ada hubungan Self Esteem Dan Kecenderungan Narsisme Pada Pengguna Fcebook.

4. Sartika (2013) melakukan penelitian tentang “Masalah- masalah Interaksi Sosial pada Remaja dengan Teman Sebaya”. Penelitian ini dilakukan di SMPN 21 Padang, responden dalam penelitian ini adalah siswa/siswi kelas VII dan VIII tahun ajaran 2012/2013 SMPN 21 Padang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, pengambilan sampel dilakukan dengan metode *stratified random sampling*.